

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

#### 1. Letak Geografis Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Desa Banjaran adalah salah satu desa di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah Indonesia. Letaknya di sebelah Timur Kecamatan Bangsri, kira-kira 1,5 Km dan di sebelah Utara Kota Jepara. Desa Banjaran memiliki luas wilayah 510.072 ha, bertopografi dataran, berada <500m di atas permukaan laut.

Jarak dari pusat pemerintahan mulai dari Balai Desa ke Ibukota Kecamatan adalah 2 Km, ibukota Kabupaten 20 KM, ibukota Provinsi 50 KM, dan dari ibukota Negara berjarak 300KM. Sedangkan luas wilayah tanah 510,072 Ha dengan panjang jalan ke Kabupaten 2.200 m, jalan ke desa 12.000 m, jalan ke kampung 6.600 m. Desa Banjaran memiliki keadaan jalan yang baik 1.800 m dan yang kurang baik 200 m. Kondisi jalan di desa ini beraspal sekitar 8.600 m, batu 2.000 m, 1.400 masih tanah liat. Sedangkan kondisi jalan di kampung ini beraspal 1.800 m, jalanan masih batu 600 dan 2.400 m masih dalam keadaan tanah liat.<sup>1</sup>

Desa Banjaran merupakan desa yang cukup ramai. Mobilitas keluar masuk desa ini pun terbilang relatif mudah karena tersedianya jalan raya beraspal yang menghubungkan desa tersebut dengan kota-kota di sekitarnya, seperti: Mlonggo, Kediri, dan jalan raya menuju ke Kudus. Angkutan umum pun tersedia, seperti: bus, becak, dan transportasi lainnya.

Batas wilayah Desa Banjaran bagian Utara berbatasan langsung dengan Desa Banjaragung, bagian Timur berbatasan dengan Desa Srikandang, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Trengguli dan sebelah Barat langsung berbatasan dengan Desa Bangsri. Desa ini terdiri dari 13 RW dan 48 RT. Seperti desa lain pada umumnya, kedudukan tertinggi dipimpin oleh

---

<sup>1</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020,” n.d.

Kepala Desa atau Petinggi atau Lurah yang dijabat selama 5 tahun. Adapun struktur pemerintahan di Desa Banjaran sebagai berikut:

- a. Kepala Desa Banjaran dipimpin oleh Bapak Taryanto
  - b. Sekretaris Desa dipimpin oleh Jazeri
  - c. Ketua BPD dipimpin oleh Drs. Abdul Kholiq Salim
  - d. Ketua PKK dipimpin oleh Ny. Sri Taryanto
  - e. Ketua Darma Wanita dipimpin oleh Ny. Sri Taryanto dan 14 anggota yang lain
  - f. Ketua FKD dipimpin oleh Drs. Abdul Kholik Ketua FKPM dipimpin oleh Waluyo
  - g. Ketua LINMAS dipimpin oleh Waluyo beserta anggota yang lain
  - h. Ketua LKM dipimpin oleh Sakroni, S.Ag
  - i. Ketua LKMD dipimpin oleh Muchid M. Pd.I<sup>2</sup>
- 2. Kondisi Demografi Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara**

Berdasarkan data kependudukan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara per Juni 2016 jumlah KK pada masyarakat Banjaran adalah 2.621 KK dengan jumlah penduduk 9.561 orang yang terdiri dari 4.820 laki-laki dan 4.741 perempuan. Mata pencaharian masyarakat Desa Banjaran mayoritas adalah petani, 950 orang, kemudian tukang kayu 840 orang, karyawan 612 orang, pengudaha/pedagang 416 orang, buruh tani 350 orang, PNS 68 orang, guru swasta 34 orang, tukang batu 40 orang, sopir 18 orang, penjahit 17 orang, montir 6 orang dan terakhir TNI/POLRI 1 orang.<sup>3</sup>

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banjaran termasuk masyarakat berpendidikan menengah kebawah. Data ini sesuai dengan lulusan SD pada masyarakat Desa Banjaran paling tinggi yaitu sebanyak 3.787 orang, lulusan SLTP sebanyak 2.872 orang, SLTA sebanyak 1.413 orang. Selain itu masyarakat juga menyelesaikan bangku pendidikan keatas seperti DII sekitar 49 orang, D3 ada 17 orang, S1 ada 58 orang dan S2 sebanyak 4 orang.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>3</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>4</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

Kondisi penduduk Desa Banjaran merupakan desa dengan masyarakat muslim. Uniknya masyarakat desa ini memiliki 3(tiga) mazhab yang berbeda, yaitu : Nahdhatul Ulama, Syiah, dan Muhammadiyah, meskipun berbeda mereka tetap hidup secara rukun dan berdampingan.

Ketiga mazhab ini dapat ditemukan di Dukuh Candi. Dukuh Candi pada zaman dahulu merupakan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu dan Budha, disana banyak terdapat bangunan candi yang digunakan untuk beribadah. Islam pertama kali masuk di Dukuh Candi dibawa oleh Mbah Muhammad Arif, Mbah Muhammad Arif merupakan keturunan dari Hadramaut, Yaman yang menikah dengan penduduk di Dukuh Candi Desa Banjaran. Anak keturunannya sebagian merupakan masyarakat dukuh Candi sekarang. Setelah Islam masuk, perlahan-lahan semua candi yang ada di tempat itu mulai hilang, hingga sampai sekarang tidak ditemukan lagi bekas- bekas candi tersebut. Pada saat ini nama Dukuh Candi sendiri telah diubah menjadi Dukuh Sendang Sari, namun yang sering digunakan oleh masyarakat tetap menggunakan nama Dukuh Candi walaupun dalam administrasi tertulis Dukuh Sendang Sari.<sup>5</sup>

Kondisi penduduk Desa Banjaran yang muslim memiliki tempat ibadah masjid sebanyak 15 buah dan mushalla sebanyak 16 buah yang salah satunya milik penganut Syiah bernama mushalla Husaini. Sedangkan sarana pendidikan Desa Banjaran terdapat TK yang memiliki 3 buah, PAUD memiliki Buah, TPQ memiliki 5 buah, RA mempunyai 1 buah, MADIN memiliki 1 buah, memiliki SDN sebanyak 2 Buah, MI sebanyak 1 buah dan MTS sebanyak 1 buah. Selain pendidikan, juga memiliki sarana umum lainnya seperti:

- a. POLINDES : 1 buah dalam kondisi baik
- b. KUD : 1 buah dalam kondisi baik
- c. Gedung Muslimat NU: 3 buah
- d. Gedung Pertanian : 1 buah
- e. POSKAMPLING : Permanen sebanyak 3 Buah dan semi permanen sebanyak 8 buah

---

<sup>5</sup> Ahmad Habiburrohman Aksa, "Harmoni Sosial Sunni dan Syi'ah di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 54.

- f. Perusahaan : Besar (100 org lebih) : 1 Unit, Sedang (20-99) : 7 unit, Kecil (5-19 org) : 14 Unit, Rumah tangga : 88 Unit.

Penduduk Desa Banjaran juga tergabung dalam sarana olahraga Bola Volly dan Sepak Bola. Kelompok Bola Volly terdiri dari team, kelompok Sepak Bola terdiri dari 5 team. Team kelompok Bola Volly antara lain:

- a. Galaksi : RT 2 RW 6
- b. Galaktor : RT 1 RW 6
- c. Baja Inti : RT 5 RW 2
- d. Bravo : RT 3 RW 2
- e. Tgks-Bsc : RT 3 RW 10
- f. Lang-lang Buana : RT 1 RW 9
- g. Abad Sport : RT 1 RW 1
- h. Bulldoser : RT 2 RW 3
- i. Bimasakti : RT 3 RW 8
- j. Surojoyo Flame : RT 2 RW 5
- k. MJV Club : RT 2 RW 4

Team kelompok Sepak Bola yang terdiri dari 5 team antara lain:

- a. SARS Sport Team : RW 06
- b. Two Mahoc : RW 02
- c. Persebsa : RW 09
- d. Candi Club : RW 01
- e. Sak Xudune : RW 08
- f. Montro Sport : RW 13
- g. Sak Kobere : RW 03
- h. PSIBanjaran : RW 02<sup>6</sup>

## B. Deskripsi dan Analisis Data

### 1. Pluralitas Aliran Keagamaan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Pluralitas merupakan pemikiran yang menghapus perbedaan dalam pola dan proses interaksi sosial di masyarakat. Pluralitas dikatakan sebagai suatu sikap terhadap kemajemukan masyarakat dan merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dinafikan (sunnatullah). Bentuk pluralitas salah satunya adalah

---

<sup>6</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

pluralitas agama.<sup>7</sup> Pluralitas agama berarti kemajemukan atau keberagaman agama dimana hal itu sebagai sunnatullah yang tidak mungkin terelakkan keberadaannya, namun harus disikapi dengan selalu mengedepankan sikap toleransi.<sup>8</sup>

Masyarakat Desa Banjaran yang jumlahnya 9.500 lebih penduduknya itu beragam aliran keagamaannya, antara lain Nahdhatul Ulama, Syiah dan Muhammadiyah. Ketiga aliran ini tersebar di Desa Banjaran, meski demikian penganut Nahdhatul ulama banyak menghuni di mayoritas wilayah Banjaran, penganut Muhammadiyah menghuni wilayah RW 01 RT 02 sedangkan penganut Syiah menghuni di RW 01, RT 03, RT 04 dan 05. Setiap wilayah ada beberapa penganut Syiah, namun lebih banyak ditemui di RW 01 ini, penganut Syiah banyak berkelompok di RW 01 tetapi juga menyebar di daerah lain seperti Dukuh Montro RW 12. Mayoritas masyarakat desa ini beraliran Nahdhatul Ulama, penganut Syiah sekitar 30-35% dan sisanya yang paling sedikit ada Muhammadiyah sekitar 15%.<sup>9</sup>

Kehidupan beragama di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara memang tidak dapat diragukan lagi. Sejak dulu sampai sekarang masyarakat desa ini yang mayoritas beragama Islam, namun berbeda paham aliran keagamaan ini berjalan secara harmonis, rukun, dan damai, terutama dalam masalah kemasyarakatan. Mereka saling menyadari, memahami adanya perbedaan, baik dalam ibadah maupun keyakinannya. Mereka tidak memperlebar jurang perbedaan tersebut. Masyarakat lebih menjalin kehidupan sosial kemasyarakatan bersama-sama. Kehidupan harmoni dan penuh toleransi bisa digambarkan dalam masalah ibadah dan konteks kemanusiaan. Dalam masalah ibadah mereka saling menjaga dan menghormatinya. Buktinya masyarakat non-Syiah dapat menghormati perbedaan dengan adanya tempat ibadah mushalla Husaini di Desa Banjaran. Dalam konteks kemanusiaan, mereka bergabung bersama-sama, melakukan gotong royong lingkungan, seperti : dalam kegiatan 17

---

<sup>7</sup> Zaki Faddad Syarif Zain, "Pandangan Muhammadiyah Terhadap Pluralitas Agama," *Tajdid* 8, no. 1 (2010): 112.

<sup>8</sup> Bagus Purnomo, "Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al Quran," *cuʼuf* 6, no. 1 (2013): 88.

<sup>9</sup> "Hasil Wawancara dengan Bapak Taryanto Kepala Desa Banjaran, tanggal 14 Agustus 2020," n.d.

Agustusan, mereka saling bekerja sama untuk memeriahkannya dengan mengecet jalan, pasang umbul-umbul, dan kerja bakti.<sup>10</sup>

Harmoni antar mazhab dalam masyarakat Desa Banjaran juga bisa dibuktikan dalam Lembaga *Muawannah*, sebuah lembaga dalam masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara yang menangani segala kegiatan sosial yang ada di desa ini. Anggota dari lembaga ini yaitu masyarakat Desa Banjaran, baik yang berpaham agama Syiah, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Mereka bergabung menjadi satu. Lembaga ini diketuai oleh ketua RW 01. Jadi ketua RW 01 ini otomatis akan menjadi ketua dari lembaga *Muawannah*. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga *Muawannah* ini antara lain kegiatan santunan anak yatim piatu. Segala kegiatan-kegiatan sosial di Desa Banjaran yang menyangkut Nahdlatul Ulama, Syiah, dan Muhammadiyah merupakan di bawah naungan dari lembaga *Muawannah*. Lembaga ini juga berperan sebagai pihak mediator antar ketiganya jika ada suatu masalah atau problem yang dihadapi. Pada dasarnya mereka sudah menyadari resiko yang dihadapi cukup besar sebagai wilayah yang masyarakatnya beragam paham aliran keagamaannya. Begitu pentingnya lembaga ini untuk menjaga silaturahmi, hidup berdampingan, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan kondusif. Lembaga *Muawannah* ini merupakan salah-satu wadah yang menjadi panutan untuk masyarakat di tempat lain.

Keberagaman atau pluralitas itu rawan ketegangan dan konflik karena masing-masing punya pendapat dan kepentingan yang berbeda, tetapi masyarakat di Desa Banjaran ini berbeda. Mereka bisa hidup berdampingan, saling bertoleransi. Pak Jazeri menjelaskan tidak pernah ada permasalahan dalam beribadah antara Nahdhatul Ulama, Muhammaiyyah dan Syiah di Banjaran. Konflik kecil yang sifatnya hubungan antar individu ada tapi akhirnya bisa dipecahkan bersama.<sup>11</sup> Masyarakat sangat berperan dalam menjaga toleransi ini, terutama adanya lembaga *Muawannah* ini. Lembaga ini berperan penting untuk menjaga toleransi dan memecahkan

---

<sup>10</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>11</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

masalah yang terjadi, jika ada. Wawancara dengan bapak Jazeri menyatakan bahwa :

“Kebetulan karena kesadarannya bagus akhirnya faktor resiko itu tidak ada. Dan sejak saya lahir sampai sekarang tidak pernah ada semacam cekcok atau semacam mempermasalahkan perbedaan dalam hal ibadah. Dalam hal ibadah mereka sendiri-sendiri karena tidak mungkin jamaah mereka bersama. Salatnya saja sudah nggak sama persis kan tapi dalam hal kegiatan sosial mereka sama”.<sup>12</sup>

Secara detail, hubungan harmoni di tengah pluralitas aliran keagamaan di Desa Banjaran akan terjadi dan akan selalu ada selama tidak menyinggung soal keyakinan, tidak ada provokasi sehingga hubungan harmonis akan tetap berjalan dengan baik tanpa masalah yang berarti. Sikap ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Banjaran karena mereka menyadari bahwa dalam hidup bermasyarakat memerlukan sosialisasi, kerjasama dan tentu saja berusaha semaksimal mungkin. Merawat kesadaran menahan diri dan menghindari konflik dan ketegangan adalah hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ustadz Ali sebagai berikut :

“Perbedaan paham atau ideologi beragama dalam masyarakat itu sudah biasa. Penting dilakukan komunikasi dan kesadaran bagi diri sendiri bahwa perbedaan bukan hal yang menjadi penghalang untuk tidak berbaur satu sama lain, namun dengan perbedaan tersebut dapat menjaga rasa persaudaraan satu dengan yang lain”.<sup>13</sup>

Menurut Ibu Sinta, toleransi yang terjadi di Desa Banjaran ini sudah terjadi sejak dulu dan sampai sekarang masyarakat dapat menerima tentang perbedaan tersebut walaupun sama-sama beragama Islam namun dalam segi keyakinan dan paham berbeda.

“Desa Banjaran ini toleransinya bagus mbak, masyarakat menerima perbedaan antara Syiah, NU dan

---

<sup>12</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>13</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020,” n.d.

Muhammadiyah. Saat ada orang yang meninggal juga sama-sama saling mendoakan bersama-sama, tidak ada masalah. Waktu lebaran juga silaturahmi dengan tetangga seperti pada umumnya”.<sup>14</sup>

Pernyataan Ibu Sinta ini juga dibenarkan oleh Pak Taryanto sehingga menarik orang lain untuk melakukan penelitian. Dinyatakan olehnya :

“Banyak mahasiswa-mahasiswa yang melakukan penelitian tentang toleransi di Desa Banjaran ini memang. Karena mungkin tempat daerah lain tidak memiliki penganut Syiah atau memang mereka cuma mengetahui Syiah di Jepara ini banyak tapi rukun-rukun saja. Banjaran memang salah satu daerah Jepara yang banyak penganut Syiahnya. Toleransi di sini cukup bagus karena masyarakat yang lain tidak merasa terganggu dengan adanya Syiah. Baik-baik saja dari dulu”.<sup>15</sup>

Kenyataan harmoni antar berbagai aliran keagamaan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dapat dilihat dalam praktik-praktik seperti berikut:

a. Tahlil Kematian

Ketika terjadi musibah kematian di kalangan warga setempat, maka pengikut Islam Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Islam Syiah melaksanakan proses penguburan jenazah dan melaksanakan salat jenazah bersama-sama. Lebih dari itu mereka juga tetap menjaga kebersamaan dengan tahlil atau doa bersama bagi jenazah. Saling mengunjungi bekerjasama untuk membantu mengurus perawatan jenazah. Pada saat salat jenazah maka dari penganut Sunni maupun Syiah saling ikut mendoakan bersama-sama. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh salah satu penganut Syiah, sebagai berikut :

“Ketika di Desa Banjaran ada orang yang meninggal. Semua warga dari kalangan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah maupun Syiah ikut

---

<sup>14</sup> “Hasil Wawancara dengan Ibu Sinta, Masyarakat Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020,” n.d.

<sup>15</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Taryanto, Kepala Desa Banjaran, tanggal 14 Agustus 2020,” n.d.

*ngelayat* dan mendoakan bersama-sama. Jika yang meninggal orang Syiah maka yang menjadi imam untuk salat jenazah adalah orang Syiah dan jamaahnya bersifat umum dari kalangan Sunni dan Syiah. Begitupun sebaliknya jika yang meninggal orang Sunni yang menjadi imam ketika sholat orang Sunni dan jamaahnya bersifat umum baik Sunni maupun Syiah.”<sup>16</sup>

Kondisi demikian menunjukkan bahwa kesadaran diri sendiri pada setiap warga masyarakat sangatlah luar biasa. Jadi meskipun berbeda faham keagamaannya, mereka tetap menjaga kerukunan dan kedamaian.

b. Tahlilan

Tahlilan dalam masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara seperti halnya dengan acara kematian sebelumnya. Kegiatan tahlilan RT ataupun RW di sini juga bersama-sama antara penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah maupun Syiah.

“Di sini ada namanya lembaga *Muawannah*. *Muawannah* adalah kumpulan tahlilan bapak-bapak dalam satu kampung, jadi ya berarti tidak mengenal Syiah maupun Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Pemimpin dalam acara tahlilan ini kadang Sunni kadang pula juga Syiah. Karena banyak tokoh-tokoh juga yang dituakan. Kalangan Syiah dituakan, di Sunni juga dituakan jadi tidak ada masalah dalam hal ini.”<sup>17</sup>

c. Tempat Ibadah

Penganut Syiah yang tersebar di berbagai daerah di Kota Jepara ini juga memiliki tempat ibadah sendiri yang tersebar di Guyangan, Slagi, dukuh Candi, Bangsri, dan Kepuk. Hal ini berarti tempat ibadah yang dimiliki oleh penganut Syiah berada di tengah-tengah mayoritas Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, namun dalam pembangunannya saling membantu satu sama lain antara

---

<sup>16</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020,” n.d.

<sup>17</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Masyarakat Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

penganut Syiah, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Keberadaannya juga tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi, Dukuh Candi Sendangsari Banjaran RW 01 memiliki 2 (dua) tempat ibadah yaitu milik Syiah dan Nahdlatul Ulama yang saling berdekatan. Pertama, Masjid Mbah Muhammad Arif yang merupakan masjid berhaluan Nahdlatul Ulama. Kedua, yaitu Mushalla Al-Husaini merupakan milik para penganut Syiah. Kedua tempat ibadah tersebut berjarak sekitar 100 meter, dengan posisi mushalla Syiah berada di depan Masjid Nahdhatul Ulama.<sup>19</sup> Sedangkan Muhammadiyah tidak memiliki masjid tersendiri tetapi bergabung dengan Nahdhatul Ulama.<sup>20</sup>

Menurut Pak Nasir, toleransi di Jepara ini salah satu toleransi terbaik di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ini bisa dilihat sama-sama beragama Muslim dengan keyakinan dan paham yang berbeda saja tidak menjadi perdebatan dan permasalahan. Justru yang bisa menjadikan masalah dan mempermasalahkan yaitu oknum-oknum tertentu di luar wilayah ini, yang tidak mengetahui Syiah sebenarnya. Para oknum ini berspekulasi dan berpendapat buruk tentang Syiah padahal mereka belum melihat sebenarnya yang terjadi.<sup>21</sup>

d. Pernikahan

Hubungan pluralitas agama yang terjadi antara Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, tidak hanya terjadi pada aktifitas sosial keagamaan dan aktifitas di masyarakat. Hubungan ini meluas hingga pernikahan. Menurut Pak Nasir banyak sekali pernikahan yang terjadi antara orang Syiah dengan Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, baik calon pengantin laki-lakinya dari

---

<sup>18</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali Tokoh Syiah, tanggal 21 Agustus 2020,” n.d.

<sup>19</sup> “Hasil Observasi di Desa Banjaran, tanggal 25 September 2020,” n.d.

<sup>20</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

<sup>21</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

penganut Sunni ataupun Syiah dan sebaliknya calon pengantin perempuan dari penganut Sunni ataupun Syiah. Masyarakat sudah biasa dengan hal ini dan tidak mau mempermasalahkannya.

Hal ini dapat dilihat bahwa pernikahan dapat menjadi jembatan kerukunan antara kedua aliran keagamaan yang berbeda. Semakin banyak pernikahan antara penganut Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ini, akan semakin memperlebar keharmonisan dan kekerabatan karena satu sama lain baik penganut Sunni maupun Syiah memiliki ikatan pertalian darah saudara.

- e. Perayaan Hari Besar Islam dan Kegiatan – Kegiatan Sosial  
Kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad yang biasanya dirayakan oleh kelompok Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah juga turut mengundang kelompok Syiah untuk ikut serta. Dalam Bulan Syuro juga dijadikan masyarakat penganut Syiah sebagai hari besar mereka untuk memperingati wafatnya Imam Husein yang merupakan anak dari Ali bin Abi Thalib, juga turut mengundang seperti tokoh dari kalangan Nahdhatul Ulama-Muhammadiyah. Para peringatan tahun baru hijriyah, panitia perayaan juga mengundang masyarakat umum, termasuk masyarakat Syiah.

“Hari besar dalam Syiah itu kan salah satunya terjadi pada bulan Syuro/ Muharram. Masyarakat Syiah di sini biasanya dari malam 1 hingga ke 10 pada bulan Syuro/Muharram mengadakan pengajian setiap malam seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darutattaqrib Krasak Jepara ini. Puncaknya pada hari ke 10 Syuro/Muharrom nanti ada proses karbala dan biasanya juga dihadiri dengan tokoh masyarakat Sunni banyak yang datang.”<sup>22</sup>

Demikian gambaran pluralitas dan harmoni di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Realitas interaksi Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Syiah di Desa Banjaran yang berlangsung rukun sebagaimana uraian-uraian di

---

<sup>22</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

atas merupakan potret yang baik untuk dijadikan contoh teladan. Sikap saling menghargai dan menghormati terhadap pilihan hidup individu demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang tentram dan harmonis, karena dengan menghargai dan menghormati orang lain, mereka pun akan melakukan hal yang sama terhadap kita.

## 2. Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

Asal nama Desa Banjaran menurut sejarah berasal dari tokoh yang bernama Ki Banjar yang dibunuh oleh Suroghoto. Suroghoto adalah tokoh yang hendak mempersunting Dewi Wiji yaitu anak Ki Gede Bangsri, namun Dewi Wiji tidak menaruh hati pada Suroghoto. Akhirnya dia melarikan diri dari rumah dan bertemu dengan Ki Banjar untuk meminta perlindungan. Suroghoto bertarung dengan Ki Banjar dan berakhir dengan kematian Ki Banjar. Berdasarkan kejadian ini, tempat kematian Ki Banjar dinamakan Banjaran.<sup>23</sup>

Hubungan sosial antara kelompok Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Syiah di daerah ini tergolong kondusif sehingga tercipta suasana harmonis, rukun, dan damai. Masing-masing pihak saling memahami dan atau menyadari atas perbedaan ajaran yang diyakininya. Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat Banjaran sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakat yang dibuktikan dengan adanya praktik gotong royong kemasyarakatan yang telah berjalan secara turun, juga didirikannya lembaga *Muawwanah* sebagaimana dijelaskan di atas keanggotaan dan kegiatannya.

Syiah berkembang di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara ini yaitu berasal dari salah satu tokoh penyebar Syiah dahulu, yaitu seorang Habib bernama Abdul Qadir Bafagih berasal dari Tuban. Pasca revolusi Iran tahun 1979, arus kedua perkembangan Syiah di Indonesia, nilai-nilai ajaran ahlu bait Syiah mulai disyiarkan di daerah Bangsri. Penyampaian ajaran Syiah dilakukan oleh tokoh tersebut di madrasah-madrasah. Dia berperan sebagai ustadz di Pondok Pesantren Al- Khairat yang didirikannya tahun 1980-an di daerah Kauman Bangsri 3 KM dari Desa Banjaran atau pengajar Bahasa Arab. Pengajiannya tidak hanya diikuti oleh kalangan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Syiah di

---

<sup>23</sup> Aksa, "Harmoni Sosial Sunni dan Syi'ah di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural," 53.

Jepara, namun ada juga santri dari Kudus dan Demak dan sekitarnya.<sup>24</sup>

Kharisma Habib Abdul Qadir Bafaqih yang santun dalam berdakwah membawa pengaruh besar dalam pesatnya penyebaran ajaran Syiah hingga Desa Banjaran dan sekitarnya. Pesantren Al-Khairat sebagai embrio hadirnya Syi'ah di desa Banjaran Bangsri kini tidak lagi ada, karena penerus dari keluarga Habib Qadir Bafaqih tidak ada yang melanjutkan, maka lembaga pendidikan keagamaan Syiah Jepara sekarang terpusat di Pesantren Darut Taqrib berada di Desa Krapyak kecamatan Tahunan Jepara.<sup>25</sup> Sedangkan Syiah masuk ke Dukuh Candi pada tahun 1982 juga oleh tokoh yang sama, Abdul Qadir Bafaqih.<sup>26</sup>

Penerimaan Syiah di wilayah ini mula-mula disambut kurang baik oleh masyarakat setempat yang mayoritas beraliran Nahdhatul Ulama, dalam perkembangannya Syiah di Banjaran bisa diterima oleh masyarakat berkat jasa Habib Abdul Qadir Bafaghi. Generasi selanjutnya menerima Syiah karena pewarisan, mengikuti tradisi orang tuanya yang menerima Syiah hingga sekarang penganut Syiah di Desa Banjaran menjadi banyak. Selain itu bertambahnya penganut Syiah ini karena adanya pernikahan beda mahlzab antara Nahdhatul Ulama- Muhammadiyah dan Syiah.<sup>27</sup>

Sekarang ini pengikut Syiah di Desa Banjaran secara keseluruhan antara 100-150 Kepala keluarga dan menyebar di 13 RW dan yang paling banyak terdapat di RW 01 yakni di RT 02, 03 dan 04 di Dukuh Candi atau Sendangsari dan di Dukuh Montro, namun selain di kedua dukuh ini juga tersebar di daerah lain. Kebanyakan masyarakat Syiah bertempat tinggal di sekitar gapura Makam Mbah Muhammad Arif. Jika dilihat dari gapura Makam Mbah Muhammad Arif, bisa masuk dan

---

<sup>24</sup> Fathimatuz Zahra dan Muhammad Ghufron, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dalam Relasi Sunni-Syi'ah di Perkampungan Candi Desa Banjaran-Jepara," *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VII, no. 2 (2018): 166.

<sup>25</sup> Zahra dan Ghufron, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dalam Relasi Sunni-Syi'ah di Perkampungan Candi Desa Banjaran-Jepara," 167.

<sup>26</sup> Aksa, "Harmoni Sosial Sunni dan Syi'ah di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural," 54.

<sup>27</sup> "Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020."

ditemukan perkampungan yang dari depan sampai ujung belakang adalah penganut Syiah, hanya ada beberapa penganut Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.<sup>28</sup>

Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara merupakan desa dengan mayoritas penduduk muslim.<sup>29</sup> Penganut Syiah di Desa Banjaran tersebar di beberapa wilayah seperti Dukuh Candi. Dukuh Candi terbagi menjadi 3 (tiga). Pertama Dukuh Candi Timur. Kedua, Dukuh Candi Ngemplak dan ketiga, Dukuh Candi Sendangsari. Kompleks penganut Syiah berada di wilayah Dukuh Candi Sendangsari RW 01. Sedangkan Dukuh Candi Ngemplak berada di RW 03 dan Dukuh Candi Timur berada di RW 02. Namun, semua penganut Syiah awalnya dari RW 01, dikarenakan banyak keluarga dari RW 01 yang menikah dapat orang dari RW lain dan akhirnya mendirikan rumah di wilayah RW lain sehingga terdapat penganut Syiah di tempat lain.<sup>30</sup>

Dalam perkembangannya, faktor dapat diterimanya Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, antara lain, karena kesadaran masyarakat yang tinggi, tingkat pendidikan masyarakat yang bagus, dan berfikir secara logis. Pengaruh tersebut membawa kesadaran pada diterapkannya prinsip *lakum dinukum waliyaddin*, artinya : untukmu agamamu dan untukku agamaku. Masyarakat tidak ikut mencampuri urusan agama satu dengan yang lain. Apalagi penduduk Desa Banjaran mayoritas merupakan pekerja pabrik. Kesibukan mereka menjadikannya tidak ada kesempatan untuk mencari kejelekan orang lain.<sup>31</sup>

### 3. Konsep *Taqiyyah* menurut Masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

*Taqiyyah* diambil dari kamus Bahasa Arab yaitu اتقى artinya memelihara, takut.<sup>32</sup> *Taqiyyah* juga didefinisikan

<sup>28</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Taryanto, Kepala Desa Banjaran, tanggal 14 Agustus 2020.”

<sup>29</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>30</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>31</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), 33.

sebagai penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada dalam hatinya.<sup>33</sup> *Taqiyyah* menurut Syiah sebagai suatu kondisi dimana seseorang menyembunyikan agamanya atau amalan tertentu dalam situasi yang akan menimbulkan bahaya sebagai akibat dari tindakan orang yang menentanginya. Karena itu, *taqiyyah* diperbolehkan ketika ada bahaya yang tidak dapat dihindari dan tidak ada harapan untuk keselamatannya. Kaum Syiah harus *bertaqiyyah* manakala terjadi sesuatu yang mengancam jiwa, kehormatan, dan harga diri dan keluarganya.<sup>34</sup> *Taqiyyah* adalah salah satu ajaran khas Syiah yang menjelaskan tentang menyembunyikan identitas keimanan seseorang. Ajaran *taqiyyah* disebut khas Syiah karena ajaran tersebut hanya dimiliki oleh aliran Syiah dan tidak yang lain.

Menurut Ustadz Ali, tokoh Syiah di Desa Banjaran, *taqiyyah* adalah upaya untuk menyelamatkan nyawa diri, keluarga, dan kemaslahatan umat. Ustadz Ali menambahkan bahwa *taqiyyah* sesungguhnya bukan hanya dilakukan oleh kalangan Syiah saja, melainkan digunakan juga pada masa Nabi Muhammad Saw. Apabila seorang muslim berada dalam keadaan bahaya di tengah mayoritas maka ia boleh *bertaqiyyah* untuk menyelamatkan diri.<sup>35</sup>

Masih menurut ustadz Ali bahwa jika *taqiyyah* itu bukan ajaran baru dalam Islam, tetapi pada saat Nabi ada sudah ada. Berdasarkan hasil wawancara dengannya, dia tidak menjelaskan secara spesifik bahwa Nabi pernah *bertaqiyyah*, namun pada masa Nabi Saw pernah ada cerita bahwa Usamah dipaksa untuk beriman kepada latta dan uzza menolak, sehingga kedua orang tuanya dari Usamah meninggal dikarenakan, Usamah pada saat itu disuruh untuk percaya kepada latta dan uzza namun menolak. Latta dan uzza adalah sebuah berhala yang disembah pada saat itu. Akan tetapi berbeda dengan putranya Usamah, putranya Usamah mengaku

---

<sup>33</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulamanya yang Muktabar*, ed. oleh M. Quraish Shihab (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), 80.

<sup>34</sup> Sulaiman, "Relasi Sunni - Syiah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara," *Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 1, no. 1 (2017): 28.

<sup>35</sup> "Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020."

bahwa telah beriman kepada *latta* dan *uzza*. Kemudian putranya ini mengadu kepada Rasulullah Saw. “*Wahai Rasulullah Saw, apakah saya telah fakir dengan mengingkari Allah Swt*”. “*Rasulullah Saw mengatakan apakah hatimu masih beriman*”. “*Wahai Rasulullah saya masih beriman*”. Berdasarkan kejadian ini Ustadz Ali berkesimpulan bahwa saat agama seseorang dalam keadaan terdesak karena ancaman, diperbolehkan untuk melakukannya asalkan dalam dirinya masih beriman kepada Allah Swt.<sup>36</sup>

*Taqiyyah* diibaratkan seperti bunglon. Bunglon adalah hewan yang dapat menyesuaikan diri sesuai lingkungannya, dapat berkamufase dan berubah warna saat merasa terancam oleh musuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Ali, seseorang yang memiliki suatu kepentingan namun jika dengan pakaian tertentu akan dicurigai dan dapat membahayakan maka yang harus dilakukan adalah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut supaya tidak dalam keadaan bahaya. Lebih lanjut dia menjelaskan :

“Misalkan gini kalau dengan pakaian tertentu mereka curiga dan itu membahayakan seseorang, padahal seseorang itu mempunyai kepentingan di situ, kira-kira mengikuti dengan aturan di situ atau kamufase atau tidak. Karena membahayakan misalnya apa yang harus kita lakukan. Umumnya kan begitu orang dan ini kan logis. Beda lagi misalkan kalau masyarakat biasa menerima perbedaan dan sebagainya ya kita tidak menolong malahan, justru orang harus tahu bahwa saya berbeda dengan anda tapi kita saling menghormati”.<sup>37</sup>

Konsep *taqiyyah* menurut ustadz Ali adalah menampakkan sesuatu yang tidak diyakini dan menutup sesuatu yang diyakini karena ada kondisi membahayakan yang tidak boleh ditampakkan.<sup>38</sup> *Taqiyyah* adalah menyembunyikan keimanan dengan menampakkan sesuatu yang diterima masyarakat. Karena disebabkan ada sesuatu mengancam dan

---

<sup>36</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.

<sup>38</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

membahayakan.<sup>39</sup> Namun tidak seperti demikian, orang Syiah sering mendapat berbagai tuduhan-tuduhan negatif. Banyak orang memahami *taqiyyah* sebagai menyimpan sesuatu yang buruk dan tidak menampilkan yang baik. Padahal Syiah menggunakannya saat dibutuhkan saja dan jika dalam keadaan mendesak, kata ustadz Ali.<sup>40</sup>

“Tuduhan yang sering dipahami oleh musuh-musuh Syiah yang biasa suka menuduh Syiah itu suka *taqiyyah* dan sebagainya/ pemahamannya bahwa kami menyimpan sesuatu yang buruk tidak menampilkan yang baik. Kan biasanya begitu itu tuduhannya, padahal bukan begitu. Selama itu tidak membahayakan nyawa maka menyembunyikan ke-Syiah-an”.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Ibu Umi, masyarakat Syiah di Desa Banjaran, *taqiyyah* diartikan sebagai perlindungan diri saat terjadi ancaman dan bahaya karena tidak semua orang menerima Syiah maka dari itu *taqiyyah* digunakan untuk melindunginya saat hal yang tidak diinginkan terjadi kepadanya.<sup>42</sup>

Pendapat serupa juga dikatakan oleh Bapak Nasir, masyarakat Syiah di Desa Banjaran, bahwa *taqiyyah* bukan hanya ajaran Syiah. Pak Nasir menuturkan bahwa semua agama ada konsep *taqiyyah* namun, namanya saja yang berbeda. Beliau mencontohkan bahwa di Sunni juga ada konsep ketika kondisi darurat, yaitu kondisi dimana sesuatu yang haram bisa menjadi halal. *Taqiyyah* dilakukan oleh para *anbiya* ketika seseorang terancam jiwanya dia dapat melakukan *taqiyyah*. *Taqiyyah* digunakan pada saat merasa terancam atau merasa dalam keadaan bahaya. Karena tidak semua orang menerima perbedaan dan tidak semua orang menerima Syiah. Maka dari itu Syiah menggunakan *taqiyyah* bertujuan untuk kemaslahatan

---

<sup>39</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020,” n.d.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020,

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Umi, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.

umat agar dapat diterima di masyarakat. Dikarenakan masyarakat pada umumnya sulit menerima perbedaan.<sup>43</sup>

Penganut Syiah di Desa Banjaran tidak menyetujui jika *taqiyyah* disamakan dengan munafik. Pendapatnya bahwa *taqiyyah* berbeda dengan munafik. Jika *taqiyyah* merupakan menyembunyikan keyakinan supaya aman karena tidak semua orang bisa menerima Syiah, sementara munafik sebagai menyembunyikan keburukan atau menyembunyikan niatnya dengan berpura-pura baik. Hal ini seperti disampaikan oleh Bapak Nasir. Dia berpendapat bahwa :

“Sebenarnya konsep *taqiyyah* yang dipahami oleh orang-orang itu kan kita dianggap munafik padahal kan berbeda. Munafik itu kan menyembunyikan keburukan, menyembunyikan niatnya dengan pura-pura baik. Sementara kita kan menyembunyikan keyakinan kita supaya aman karena tidak semua orang bisa menerima syiah.<sup>44</sup>

Terhadap ajaran *taqiyyah* yang dianut para penganut Syiah di Desa Banjaran, masyarakat non-Syiah di wilayah tersebut, baik yang beraliran keagamaan Nahdhatul Ulama ataupun Muhammadiyah justru tidak tahu menahu ajaran ini seperti Bapak Jazeri yang tidak mengetahui tentang salah satu ajaran Syiah itu. Dia mengatakan untuk membiarkan saja karena masing-masing orang dan masing-masing agama memiliki privasi dan tidak berhak mencampuri urusan orang lain. Sekecil apapun perbedaannya harus saling mengerti dan menghormati, mungkin itu yang diterapkan oleh masyarakat Desa Banjaran sejak dulu sehingga tidak ada masalah ketegangan apalagi konflik sampai sekarang, tutur kata pak Jazeri.<sup>45</sup> Peneliti juga menanyakan kepada ibu Sinta . Dia juga tidak paham tentang *taqiyyah*. Ibu Sinta menuturkan bahwa dia tidak mengetahui tentang ajaran-ajaran masyarakat Syiah di Desa Banjaran. Sepengetahuannya kegiatan agama yang dilakukan Syiah adalah ritual pengajian Bulan Syuro dan

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

<sup>44</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

<sup>45</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020,” n.d.

pengajian-pengajian lain di mushalla Syiah.<sup>46</sup> Masyarakat non-Syiah di Desa Banjaran tidak mengetahui banyak mengetahui tentang ajaran ini karena ajaran ini memiliki sifat yang rahasia, lagi pula masyarakat non-Syiah menganggapnya hal itu adalah privasi yang tidak perlu ditanyakan atau didiskusikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual, *taqiyyah* menurut masyarakat Syiah Desa Banjaran adalah sebagai kondisi seseorang menyembunyikan keyakinan dan tindakan tertentu karena nyawa dan keluarga sedang terancam. Selama tidak diperlukan, tidak mengancam dan tidak membahayakan nyawa maka tidak digunakan. Karena itu bertaqiyyah harus pandai membaca kondisi.

#### 4. Implementasi *Taqiyyah* dalam Masyarakat Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara

*Taqiyyah* menurut masyarakat Syiah di Desa Banjaran adalah menampakkan sesuatu yang tidak diyakini dan menimbun atau menutup sesuatu yang diyakini, karena kondisi membahayakan nyawa, harta dan agama. Para penganut Syiah melakukan karena mempertimbangkan kondisi yang dihadapi. Sebagai ajaran, *taqiyyah* terimplementasikan dalam kehidupan, salah satu buktinya sulit membedakan masyarakat mana yang Syiah mana yang bukan.

Bagi kelompok Syiah, *taqiyyah* tentu dipahami secara positif. *Taqiyyah* berbeda dengan kemunafikan (*nifaq*). *Nifaq* adalah penyembuyian kekufuran dan penampakan keimanan sedangkan *taqiyyah* adalah menampakkan kekufuran dan menyembunyikan keimanan karena alasan keamanan dan alasan-alasan baik lainnya. Syiah mengakui praktik *taqiyyah* mempunyai landasan doktrinal yang kokoh dalam ajaran Islam. Meskipun *taqiyyah* tidak identik dengan rahasia, namun praktik *taqiyyah* berkaitan erat dengan rahasia. Kebanyakan Imam Syiah tidak mendeklarasikan keimamahnya kepada publik karena mereka melakukan *taqiyyah*. *Taqiyyah* dianggap sebagai satu-satunya strategi yang diimplementasikan untuk menghindari sewenang-wenang dan kekejaman rezim tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> “Hasil Wawancara dengan Ibu Sinta, Masyarakat Desa Banjaran,, tanggal 31 Agustus 2020,” n.d.

<sup>47</sup> Dicky Sofjan, *Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 294–95.

Ulama Syiah membagi *taqiyyah* ditinjau dari sisi tujuannya menjadi dua bagian, yaitu *taqiyyah makhafatiyah* dan *taqiyyah mudaratiyah*. *Taqiyyah makhafatiyah* adalah *taqiyyah* karena rasa takut bahaya. Sedangkan *taqiyyah mudaratiyah* adalah *taqiyyah* yang ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang berbeda dengannya, demi terjalinnya hubungan baik antar keluarga atau umat yang berbeda untuk menghindari fitnah yang dapat meresahkan masyarakat atau demi terealisasinya persatuan umat Islam.<sup>48</sup>

Implementasi *taqiyyah* penganut Syiah di Desa Banjaran antara lain ibadah dan hubungan kemanusiaan. Penjelasan sebagai berikut :

a. *Taqiyyah* dalam hal ibadah

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pak Nasir, ada beberapa orang Syiah yang berada di suatu daerah lain secara kondisi berbeda dengan di Desa Banjaran ini. Banyak orang Syiah yang shalat dengan *sedakep* dikarenakan keadaannya yang mengharuskan. Padahal kenyataannya shalat orang Syiah yaitu tidak *sedakep*. Hal ini merupakan bentuk penerapan yang biasa dilakukan saat dalam kondisi yang tidak memungkinkan terhadap keadaan yang ada, namun di sisi lain juga ada orang Syiah saat salat di tempat umum dengan tidak *sedakep*. Semua tergantung pada diri masing-masing dalam menghadapi ancaman atau bukan.

“Ada daerah-daerah tertentu yang tidak mau menerima syiah. Misalnya ada temen-temen Syiah yang tidak kuat betul dengan kondisi tertentu maka dia salat *sedakep*. Saya pribadi kalau salat dimanamana ya tidak *sedakep* misal ditanya Syiah apa bukan saya akan jawab Syiah”<sup>49</sup>

Ketika seseorang terancam jiwanya maka bisa melakukan *taqiyyah*. Seperti ketika ada seseorang teman Syiah yang dihadapkan pada dua pilihan antara hidup dan mati misalnya, lalu apa yang harus dilakukan oleh orang

---

<sup>48</sup> Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah menurut Para Ulama yang Muktabar*, 81–82.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020,” n.d.

tersebut untuk melindunginya. Dalam keadaan mendesak seperti ini *taqiyyah* digunakan.<sup>50</sup>

*Taqiyyah* juga masih digunakan oleh masyarakat Syiah Di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kecamatan Jepara. Contohnya seperti banyak masyarakat Syiah Desa Banjaran yang menikah dengan orang Syiah di luar Kota Jepara kemudian bermukim di Desa Banjaran. Saat pulang kampung ke halamannya juga ada yang saat salat di tempat umum yang *bersedakep* karena lingkungan kampung halamannya yang beda dengan Desa Banjaran yang banyak ditemukan masyarakat Syiah dan sudah terbiasa. Takutnya masyarakat di kampung halamannya tidak setoleran dengan Desa Banjaran maka menggunakan *taqiyyah* dengan salat *bersedakep*.<sup>51</sup>

Akan tetapi berbeda dengan yang ada di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kota Jepara sudah memahami segala bentuk perbedaan dan dapat menerima perbedaan. Jadi dengan kata lain masyarakat tidak *bertaqiyyah*, tidak perlu ada yang disembunyikan karena Syiah diterima baik oleh masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kota Jepara.<sup>52</sup>

b. *Taqiyyah* dalam hubungan kemanusiaan

1) Kehidupan sosial

Dalam masyarakat Banjaran sulit ditemukan mana yang Syiah dan yang bukan. Apalagi jika pendatang baru yang baru mengenal Desa Banjaran. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat saling menjaga dirinya masing-masing, jadi tidak bisa diketahui secara langsung antara Syiah, Muhammadiyah maupun Nahdhatul Ulama. Orang lain bisa mengetahui kalau Syiah saat salat biasanya, karena perbedaan yang sangat menonjol antara salat orang Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dengan Syiah yaitu Syiah salat tidak

---

<sup>50</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

<sup>51</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Nasir, Masyarakat Syiah Desa Banjaran, tanggal 27 Juli 2020.”

<sup>52</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

sedakep.<sup>53</sup> Kasus seperti ini juga bisa disebut dengan *bertaqiyyah*.

## 2) Kehidupan ekonomi

Implementasi *taqiyyah* dalam bidang ekonomi menurut ustadz Ali. Ustadz Ali mencontohkan seperti jika ada penganut Syiah memiliki sebuah toko, dimana toko tersebut merupakan tempat mencari nafkah. Namun penganut Syiah tersebut dipaksa untuk kembali ke Nahdhatul Ulama ataupun Muhammadiyah. Jika tidak mau maka diancam tokonya akan ditutup sehingga pendapatan ekonomi yang didapatkan oleh orang penganut Syiah tersebut tidak ada. Hal ini dapat membahayakan dirinya serta keluarganya. Jadi yang dilakukan agar ekonominya dapat berjalan lancar bisa jadi *taqiyyah* digunakan dalam hal ini. Dengan cara mengikuti kemauan yang diinginkan tanpa meninggalkan yang telah diyakininya. Ucapan Ustadz Ali.<sup>54</sup> Ustadz Ali mengingatkan bahwa perlu digaris bawahi, *taqiyyah* hanya digunakan saat jiwa merasa terancam, keluarganya juga terancam kemudian agama juga maka diperbolehkan, karena untuk menjaga keselamatan dari bahaya yang ada. Jika tidak ada fungsinya dan tidak ada yang terancam, tidak ada yang merasa terganggu tidak *bertaqiyyah*.

“Perlu dipahami *taqiyyah* itu kapan diperlukan, orang *bertaqiyyah* itu harus cerdas membaca situasi. Kalau tidak ada fungsinya, tidak ada yang terancam dan tidak ada yang terganggu ya tidak perlu *bertaqiyyah*.”<sup>55</sup>

Kondisi masyarakat yang telah memahami adanya Syiah di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, tidak merasakan bahwa penganut Syiah merasa terancam dan sebagainya. Walaupun masyarakat Syiah di Desa ini minoritas akan tetapi

---

<sup>53</sup> “Hasil Wawancara dengan Bapak Jazeri, Sekretaris Desa Banjaran, tanggal 31 Agustus 2020.”

<sup>54</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

<sup>55</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020.”

segala perbedaan-perbedaan tidak menjadi masalah. *Taqiyyah* juga tidak digunakan oleh masyarakat Syiah di Desa Banjaran karena dengan kata lain Syiah sudah dapat diterima dengan baik dan terbuka pula.<sup>56</sup>

Meskipun menurut tokoh dan masyarakat Syiah *taqiyyah* digunakan jika mengkhawatirkan jiwa, tetapi praktiknya tidak berpengaruh terhadap konflik maka dia *taqiyyah*. Hal ini dilakukan karena Syiah merupakan minoritas di Kota Jepara khususnya di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri. Implementasi *taqiyyah* masyarakat Syiah Desa Banjaran terlihat dalam aktivitas ibadahnya yaitu dalam salat di tempat umum bersedakep, juga dalam aktivitas hubungan kemanusiaannya, yaitu dalam bersosial sulit dibedakan masyarakat yang Syiah dengan yang bukan dan faktor ekonomi.



---

<sup>56</sup> “Hasil Wawancara dengan Ustadz Ali, Tokoh Syiah Desa Banjaran, tanggal 21 Agustus 2020,” n.d.